

Penggunaan *Coaching* Model GROW ME untuk Meningkatkan Keterampilan Manajemen Kelas Guru Kelas I

Veronica Franciska Sabandar¹, Eka Desy Purnama², Januar Heryanto³

Universitas Kristen Krida Wacana, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

veronicafranciskasabandar@gmail.com¹, ekadesy@ukrida.ac.id², januar.heryanto@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas guru kelas 1 di SD Lentera Harapan Tolikara melalui penerapan metode *coaching* model GROW ME (Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, Evaluation). Manajemen kelas merupakan elemen kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. *Coaching* model GROW ME diterapkan untuk membantu guru dalam merancang dan mencapai tujuan yang lebih efektif dalam pengelolaan kelas. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan dengan pendekatan siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas 1 yang terlibat aktif dalam proses *coaching*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan manajemen kelas kedua guru. Pada siklus pertama, skor keterampilan manajemen kelas meningkat sebesar 43% dan 48%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 52% dan 69%, melampaui target keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar minimal 40%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode *coaching* model GROW ME efektif dalam meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru, serta berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih efektif dan kondusif. Diharapkan agar sekolah dapat melanjutkan penerapan *coaching* model GROW ME ini untuk mendukung pengembangan profesional guru.

Kata kunci: *coaching*; GROW ME; manajemen kelas; penelitian tindakan sekolah; pengembangan keterampilan guru.

The Use of the GROW ME Coaching Model to Improve Classroom Management Skills of First Grade Teachers

Abstract: This study aims to improve the classroom management skills of first grade teachers at SD Lentera Harapan Tolikara through the implementation of the GROW ME coaching model (Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, Evaluation). Classroom management is a key element in creating a conducive and effective learning environment. The GROW ME coaching model is applied to help teachers design and achieve more effective goals in classroom management. This research uses the Action Research method with a cyclical approach consisting of planning, implementation, observation, and evaluation stages. The subjects of the study consist of two first-grade teachers who actively participated in the coaching process. The results show a significant improvement in the classroom management skills of both teachers. In the first cycle, classroom management scores increased by 43% and 48%, and in the second cycle, they rose to 52% and 69%, exceeding the success target set at a minimum of 40%. Based on these findings, it can be concluded that the GROW ME coaching model is effective in improving teachers' classroom management skills, leading to a more effective and conducive learning atmosphere. It is hoped that the school will continue the implementation of the GROW ME coaching model to support the professional development of teachers.

Keywords: *coaching*; GROW ME; classroom management; school action research; teacher skill development.

1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas merupakan elemen fundamental dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu secara maksimal. Pendidikan yang baik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan

abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan (OECD, 2021). Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Dalam hal ini, guru memainkan peran yang sangat penting

dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Lingkungan belajar yang dikelola dengan baik akan mendorong interaksi positif, meningkatkan motivasi siswa, serta menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang lebih baik (Hattie & Zierer, 2018).

Sebagai ujung tombak dalam proses belajar-mengajar, guru memegang tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Manajemen kelas menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi jalannya pembelajaran di kelas. Menurut Hamidah (2018), manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perannya sebagai pengajar, guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas, mengatasi berbagai tantangan yang muncul, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Burden, 2020). Namun, meskipun manajemen kelas sudah diakui sebagai aspek penting dalam pengajaran, banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif, sehingga menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif (Setyaningsih & Suchyadia, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Lentera Harapan Tolikara, guru-guru kelas 1 mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang terdiri dari jumlah siswa yang banyak, dengan perbedaan kemampuan bahasa yang signifikan antara siswa yang mengakibatkan pemahaman yang kurang terhadap instruksi yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, masalah terkait pengelolaan waktu yang kurang efisien juga ditemukan, serta kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi seluruh siswa. Hal ini sering menyebabkan siswa kesulitan untuk fokus, sementara sebagian siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu kelas, seperti berbicara dengan teman atau berpindah tempat tanpa izin (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan manajerial guru adalah melalui metode *coaching* model GROW ME. Model ini melibatkan tahapan *Goal, Reality, Options, Will, Monitoring*, dan *Evaluation* yang memberikan pendekatan terstruktur bagi guru untuk menetapkan tujuan yang jelas, menganalisis situasi yang dihadapi, serta merancang langkah-langkah praktis untuk mengatasi tantangan yang ada di kelas (Whitmore, 2017; Akhyar & Khiyarusoleh, 2022).

Metode ini telah terbukti efektif dalam membantu pengembangan keterampilan manajerial guru dalam berbagai konteks pendidikan (Insani et al., 2024; Jam'an et al., 2024). Penerapan *coaching* model GROW ME memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memperoleh bimbingan yang bersifat personal dan kontekstual sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi (Amir, Siburian, & Sibuea, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan *coaching* model GROW ME di SD Negeri 69 Banda Aceh dapat meningkatkan keterampilan manajerial guru dalam pengelolaan kelas, dengan hasil yang signifikan, di mana 80% guru mengalami peningkatan dalam keterampilan manajemen kelas mereka setelah mengikuti dua siklus *coaching*. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Insani et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model GROW ME membantu guru dalam menetapkan tujuan yang jelas dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan kelas. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan manajerial guru tetapi juga membantu mereka mengelola kelas dengan lebih efektif, menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif bagi siswa (Wulandari, 2020).

Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi oleh guru di SD Lentera Harapan Tolikara dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan penggunaan metode *coaching* model GROW ME, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode tersebut dalam konteks pengelolaan kelas di SD Lentera Harapan Tolikara. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan solusi praktis untuk meningkatkan keterampilan manajerial guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkualitas.

2. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Lentera Harapan Tolikara, yang terletak di Provinsi Papua Pegunungan, pada periode Februari hingga Mei 2025. Subjek penelitian ini terdiri dari dua guru kelas 1 yang dipilih karena memiliki keterampilan manajemen kelas yang masih rendah. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu, mengatur interaksi antara siswa, serta menangani perilaku siswa yang sering kali

mengganggu jalannya pembelajaran. Kedua guru ini sering menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, yang berdampak pada berkurangnya efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan mengikuti model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang intervensi yang berupa sesi *coaching* untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas menggunakan model GROW ME (*Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, Evaluation*). Dalam sesi *coaching*, guru diberi kesempatan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pengelolaan kelas mereka.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian *coaching* model GROW ME kepada para subyek, yang meliputi tahap *Goal* untuk penetapan tujuan spesifik, *Reality* untuk menganalisis situasi yang ada, *Options* untuk mengeksplorasi alternatif solusi, dan *Will* untuk merencanakan langkah konkret yang akan diambil. Setelah sesi *coaching*, dilakukan observasi untuk menilai implementasi strategi yang diajarkan dalam praktik mengelola kelas. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh data terkait pengelolaan kelas yang dilakukan guru serta sejauh mana strategi yang diajarkan berhasil diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Data dari observasi kemudian menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada akhir setiap siklus, dilakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini melibatkan diskusi antara peneliti dan guru untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan bagaimana penerapan strategi yang diusulkan dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti merancang perbaikan untuk siklus kedua dengan menyesuaikan strategi *coaching* agar lebih efektif dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus pertama. Proses ini diulang pada siklus kedua, dengan tujuan untuk memperoleh peningkatan yang lebih signifikan dalam keterampilan manajemen kelas guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Jurnal Coaching, Rubrik Penilaian Manajemen Kelas, Lembar Penilaian Lesson Plan, dan Angket Guru. Jurnal Coaching digunakan untuk mendokumentasikan proses *coaching* dan

mengevaluasi apakah tahapan-tahapan dalam model GROW ME diterapkan dengan baik. Rubrik Penilaian Manajemen Kelas digunakan untuk menilai keterampilan guru dalam mengelola kelas selama observasi. Rubrik ini mencakup beberapa aspek penting seperti pengelolaan waktu, interaksi dengan siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai. Lembar Penilaian Lesson Plan digunakan untuk mengevaluasi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, terutama dalam hal keselarasan dengan tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang efektif. Sedangkan Angket Guru digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari guru, terkait pengalaman mereka selama mengikuti *coaching* dan penerapan strategi yang telah diajarkan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada keterampilan manajemen kelas guru setelah diterapkannya metode Coaching model GROW ME. Analisis deskriptif berfungsi untuk mengorganisir dan menggambarkan data yang diperoleh dari setiap instrumen penelitian, seperti Jurnal Coaching, Rubrik Penilaian Manajemen Kelas, Lembar Penilaian Lesson Plan, dan Angket Guru, secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan keterampilan manajemen kelas yang dimiliki guru selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi antara siklus pertama dan siklus kedua.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan skor penilaian manajemen kelas sebanyak minimal 40%, yang menandakan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan manajemen kelas guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap Pra Siklus, peneliti memulai dengan observasi selama 2 minggu untuk mendapatkan gambaran awal, mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengelolaan kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap manajemen kelas yang diterapkan oleh kedua guru, ML dan YL, serta menganalisis perencanaan pembelajaran mereka melalui *lesson plan* yang telah disusun. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan kelas, sehingga dapat dirancang langkah-langkah perbaikan yang lebih terfokus pada kebutuhan spesifik kedua subyek.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kedua guru menghadapi beberapa tantangan utama dalam pengelolaan kelas. Salah satunya adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya bisa diselesaikan dalam waktu yang ditentukan sering kali mengalami keterlambatan atau terburu-buru, sehingga beberapa tahap pembelajaran terabaikan. Kedua subyek kesulitan dalam mengatur waktu untuk setiap aktivitas, terutama untuk diskusi kelompok dan tugas mandiri.

Selain itu, terdapat juga masalah terkait dengan keterlibatan siswa. Meskipun kedua guru berusaha untuk melibatkan siswa dalam setiap kegiatan, banyak siswa yang tampak kurang fokus dan tidak aktif berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk pembelajaran masih sangat diperlukan.

Pada sisi lain, meskipun kedua guru memiliki kemampuan dalam menyusun RPP, keduanya belum sepenuhnya menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan perilaku siswa juga menjadi tantangan besar, dikarenakan guru merasa kesulitan untuk menegakkan aturan dengan konsisten, sehingga kelas menjadi kurang teratur. Hasil penilaian kedua subyek dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian Pra Siklus

Nama Subyek	Kelas	Rata-rata Penilaian Lesson Plan	Rata-rata Nilai Observasi Kelas
ML	1A	42,5	54,5
YL	1B	45	52

Berdasarkan data tabel 1 tersebut, terlihat bahwa skor kedua subyek cukup rendah baik dari segi penilaian *lesson plan* maupun penilaian observasi kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subyek ML dan YL membutuhkan pendampingan secara konsisten melalui sesi *coaching*, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelasnya.

Data yang diperoleh dari tahap Pra Siklus, kemudian menjadi acuan untuk merancang tindakan pada Siklus I. Fokus utama pada Siklus I adalah untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru, khususnya dalam hal pengelolaan waktu, pengelolaan perilaku siswa, serta penggunaan strategi yang lebih efektif.

Pada awal sesi *coaching*, peneliti memperkenalkan model GROW ME dan

membantu subyek untuk memahami tantangan yang mereka hadapi, serta menyusun strategi alternatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peneliti juga mendorong subyek untuk membuat rencana tindakan yang lebih konkret, yang berfokus pada penggunaan strategi pengelolaan waktu yang lebih efisien dan cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

Peneliti kemudian melakukan observasi untuk mengecek implementasi strategi yang dirancang ke dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua subyek mulai menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan waktu. Subyek ML, yang sebelumnya kesulitan mengelola waktu, kini mulai menggunakan timer untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Subyek YL juga mulai lebih terstruktur dalam mengatur waktu untuk setiap kegiatan, meskipun masih ada beberapa kegiatan yang perlu perbaikan dalam hal pembagian durasi waktunya.

Dalam hal keterlibatan siswa, kedua guru berhasil menerapkan metode *peer tutoring* dan pembelajaran berbasis proyek, yang terbukti efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Namun, meskipun ada kemajuan, masih ada beberapa siswa yang tampak kurang terlibat, yang menunjukkan bahwa perlu adanya penyesuaian pendekatan untuk memastikan seluruh siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi.

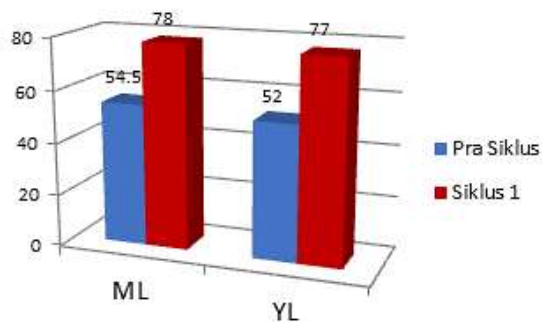
Hasil penilaian *lesson plan* dan keterampilan manajemen kelas siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penilaian Siklus I

Nama Subyek	Kelas	Rata-rata Penilaian Lesson Plan	Rata-rata Nilai Observasi Kelas
ML	1A	69	78
YL	1B	68	77

Berdasarkan tabel 2 di atas, subyek ML dan YL, menunjukkan hasil yang positif meskipun ada beberapa perbedaan antara penilaian *lesson plan* dan observasi kelas. Subyek ML mendapatkan rata-rata penilaian lesson plan sebesar 69, yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam perencanaan, namun nilai observasi kelas yang lebih tinggi sebesar 78 menunjukkan efektivitas dalam penerapan di kelas. Hal serupa terjadi pada subyek YL, yang memiliki penilaian lesson plan sebesar 68 dan nilai observasi kelas 77, menunjukkan bahwa meskipun rencana pembelajaran mereka masih perlu diperbaiki, namun pengelolaan kelasnya sudah cukup baik.

Berikut hasil perbandingan skor keterampilan manajemen kelas pada tahap Pra Siklus dan Siklus I, yang terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Observasi Kelas (Pra Siklus - Siklus I)

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa subyek ML dan YL, telah mengalami peningkatan keterampilan manajemen kelas setelah diterapkannya *coaching* model GROW ME pada Siklus I. Meskipun hasil ini menggembirakan, peneliti menyadari bahwa masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki lebih lanjut pada Siklus II, terutama dalam hal konsistensi pengelolaan perilaku siswa, dan keterlibatan siswa yang lebih merata dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik.

Pada Siklus II, peneliti melanjutkan upaya untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru, dengan memperbaiki area yang belum optimal pada Siklus I, seperti pengelolaan waktu, keterlibatan siswa, serta pengelolaan perilaku siswa. Melalui sesi *coaching* tambahan, peneliti memberikan arahan yang lebih terfokus pada peningkatan efektivitas waktu dalam pembelajaran, memastikan bahwa setiap kegiatan diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Selain itu, peneliti mendorong guru untuk lebih aktif menggunakan teknologi dalam mendesain strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, guna meningkatkan keterlibatan siswa.

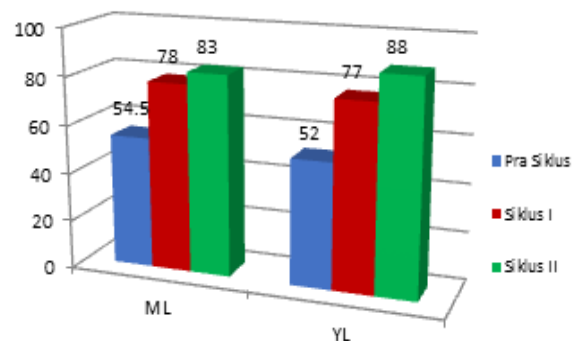
Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua guru, dengan nilai observasi kelas yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I. Hal ini dapat terlihat pada tabel 3 berikut:

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, baik subyek ML maupun subyek YL memiliki rata-rata penilaian *lesson plan* yang sama, yaitu 79, menunjukkan bahwa keduanya sudah cukup baik dalam merencanakan pembelajaran mereka. Namun, perbedaan terlihat pada nilai observasi kelas, di mana ML memperoleh skor 83 dan YL

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penilaian Siklus II

Nama Subyek	Kelas	Rata-rata Penilaian Lesson Plan	Rata-rata Nilai Observasi Kelas
ML	1A	79	83
YL	1B	79	88

mencapai skor 88. Nilai observasi kelas yang lebih tinggi pada YL menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pembelajaran keduanya serupa, YL lebih efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa YL berhasil menciptakan pengelolaan kelas yang lebih baik, dengan keterlibatan siswa yang lebih optimal, serta lebih konsisten dalam menerapkan strategi pengajaran yang telah direncanakan. Sementara itu, meskipun ML juga menunjukkan pengelolaan kelas yang baik, masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam penerapan strategi di kelas.



Gambar 2. Perbandingan Observasi Kelas (Siklus I - Siklus II)

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa kedua subyek mengalami peningkatan signifikan. Subyek ML menunjukkan perkembangan yang baik, dengan nilai observasi kelas yang meningkat dari 54,5 pada pra siklus, menjadi 78 pada Siklus I, dan mencapai 83 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *coaching* model GROW ME memberikan dampak positif dalam pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa. Begitu pula dengan subyek YL, yang juga mengalami kemajuan signifikan, dengan nilai observasi yang meningkat dari 52 pada pra siklus menjadi 77 pada Siklus I, dan mencapai 88 pada Siklus II. Peningkatan yang lebih besar pada Siklus II menunjukkan bahwa subyek YL berhasil lebih konsisten dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Kenaikan Skor Keterampilan Manajemen Kelas

Subyek Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Persentase Kenaikan
ML	54,5	78	83	52%
YL	52	77	88	69%

Berdasarkan tabel 4, kedua subyek telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengelolaan kelas, dan telah melampaui indikator keberhasilan sebesar minimal 40%. Terlihat bahwa Subyek ML mengalami kenaikan sebesar 52%, sementara subyek YL mengalami kenaikan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 69%.

Pada pelaksanaan siklus II, terdapat perbaikan signifikan dalam pengelolaan waktu, keterlibatan siswa, dan pengelolaan perilaku siswa. Subyek YL berhasil menyusun alokasi waktu yang lebih realistis dan efektif, sementara subyek ML masih perlu mengelola waktu lebih baik, terutama dalam penggunaan metode *Think-Pair-Share* (TPS) dan pertanyaan HOTS yang membutuhkan waktu lebih lama. Keterlibatan siswa meningkat melalui penerapan metode TPS, meskipun didapati masih ada siswa yang meniru jawaban dari kelompok lainnya. Dalam hal pengelolaan perilaku, subyek ML mulai menerapkan *Positive Sandwich Feedback*, meskipun konsistensinya dalam pemberian *reward* dan *punishment* masih perlu ditingkatkan, sedangkan subyek YL telah berhasil mengontrol emosinya dengan baik, ketika menghadapi siswa yang tantrum saat pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan model *coaching* GROW ME telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif, meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru, serta menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal bagi siswa di kelas 1. Dengan melihat pada peningkatan skor keterampilan manajemen kelas kedua subyek yang lebih optimal setelah penerapan siklus II, maka penelitian ini dianggap selesai dan tidak perlu untuk dilanjutkan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *coaching* model GROW ME dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas kedua guru, dengan melampaui indikator keberhasilan sebesar minimal 40%.

Demi keberlanjutan kemajuan yang telah dicapai, disarankan agar kedua subyek terus menerapkan dan mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang telah diajarkan selama sesi *coaching*. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih

dalam pengaruh perbedaan bahasa dan budaya terhadap pengembangan kemampuan HOTS siswa, untuk memahami dampak faktor kontekstual dalam penerapannya. Penelitian juga dapat memperluas cakupan dengan menerapkan *coaching* model GROW ME pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan mengkombinasikannya dengan metode *coaching* lain seperti *peer coaching* atau mentoring, guna membandingkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan manajemen kelas guru. Selain itu, strategi *coaching* perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan konteks lokal.

Daftar Pustaka

- Akhyar, M. K., & Khiyarusoleh, U. (2022). Efektivitas self coaching model GROW ME terhadap hasil belajar mahasiswa mata kuliah trigonometri. *Focus Action of Research Mathematics*, 4(2), 34–45. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.4193
- Amir, M., Siburian, P., & Sibuea, A. M. (2015). Penerapan supervisi akademik teknik pelatihan GROW ME untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris menerapkan model kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 2. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/682275959/7970-16057-1-SM>
- Burden, P. R. (2020). *Classroom Management: Creating a Successful Classroom Environment*. Pearson.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2023). *Memiliki banyak peran, seberapa penting shadow teacher bagi sekolah inklusi?* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hamidah, D. (2018). Konsep manajemen kelas. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 66–74. <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.130>
- Hattie, J., & Zierer, K. (2018). *10 Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. Routledge.
- Insani, K. D., Winoto, H., & Andriono, T. (2024). Penggunaan coaching model GROW-ME untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris dalam menyusun asesmen

- pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9. Retrieved from <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/956>
- Jam'an, S., Soedarmanto, & Idris, D. (2024). Penerapan coaching model GROW ME untuk meningkatkan keterampilan manajerial guru di SD Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(2), 155–162.
- OECD. (2021). *The State of Global Education: 18 Months into the Pandemic*. Organisation for Economic Co-operation and Development. Retrieved from https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2021/09/the-state-of-global-education_f3f08b36/1a23bb23-en.pdf
- Ratnawati. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan guru terhadap pengelolaan kelas melalui penerapan coaching di SD Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 7. Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/1113>
- Setyaningsih, D., & Suchyadia, M. (2021). Classroom management in improving school learning processes in the Cluster 2 Teacher Working Group in North Bogor City. *JHSS (Journal of Humanities and Social Science)*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.33751/jhss.v9i1.3906>
- Whitmore, S. J. (2017). *Coaching for Performance- The Principle of Practice of Coaching and Leadership* (5th ed.). Boston, USA: Nicholas Brealey Publishing. Retrieved Desember 2024, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Mf98DAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT17&dq=related:gqP1bW5wQhwJ:scholar.google.com/&ots=WjvavPGfHg&sig=3sBrLdwf lu4pp4q5xMl-F7_UuuE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Wulandari, S. (2020). Penggunaan metode GROW ME dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru bahasa Indonesia di SD DEF Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 120–134.